



Edukasi Manajemen Keuangan Sejak Dini : Membangun Generasi Melek Finansial di SMP Negeri 5 Gunungsitoli

Serniati Zebua^{1*}, Mitra Setia Zebua², Indah Laila Gea³, Asria Harefa⁴, Silvia Pis Mendrofa⁵, Lipus Martin Luter Buulolo⁶, Overnius Mendrofa⁷, Hironimus Iman Syukur Waruwu⁸, Elisabet Santa Tibelaris Bate'e⁹, Sepfis Arifman Lase¹⁰, Desni Krisdayanti Mendrofa¹¹, Lides Fransiska Gea¹²

¹⁻¹² Fakultas Ekonomi, Universitas Nias, Indonesia

sernizebua97@gmail.com^{1*}, maytrazebulon@gmail.com², indahlailagea10@gmail.com³, harefaasria05@gmail.com⁴, silviapismendrofa@gmail.com⁵, lipusmartinluterbuulolo@gmail.com⁶, overmendrofa@gmail.com⁷, hironimuswaruwu183@gmail.com⁸, listanbatee@gmail.com⁹, arifmanlasesepfis@gmail.com¹⁰, mendrofadesni847@gmail.com¹¹, lidesfransiska30@gmail.com¹²

Alamat: Jl. Karet No.30, Ps. Gn. Sitoli, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara 22812

Korespondensi penulis: sernizebua97@gmail.com

Article History:

Received: Juni 15, 2025;

Revised: Juni 30, 2025;

Accepted: Juli 12, 2025;

Published: Juli 14, 2025

Keywords: Adolescent Education, Community Service, Contextual Education, Financial Literacy, Pocket Money Simulation.

Abstract. The financial literacy rate in Indonesia, recorded at 49.68% (OJK, 2022), indicates that most people do not have adequate understanding of personal financial management. This condition poses a struggle to cultivating a financially literate generation starting at a young age. Through this community service activity, a financial management education program was carried out at SMP Negeri 5 Gunungsitoli with a participatory and contextual approach. This program aims to strengthen students' comprehension of fundamental financial concepts, foster self-efficacy, and form healthy financial attitudes and habits. The methods used were interactive lectures, pocket money management simulations, and group discussions, with 30 grade VIII students as participants. The results of the pre-test and post-test indicated a significant improvement in understanding, rising from 30% to 86.7%. This activity provides practical implications that financial literacy education needs to be systematically integrated into the basic education curriculum, and adapted to the digital challenges faced by today's youth. Therefore, this activity is anticipated to serve as an educational model that can be replicated in other schools to foster a financially literate young generation capable of navigating the challenges of the modern economy.

Abstrak.

Angka literasi keuangan di Indonesia yang tercatat sebesar 49,68% (OJK, 2022) mengindikasikan bahwa mayoritas masyarakat belum memahami dengan baik cara mengelola keuangan pribadi. Kondisi ini menjadi tantangan dalam membentuk generasi yang cerdas secara finansial sejak usia dini. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dilakukan program edukasi manajemen keuangan di SMP Negeri 5 Gunungsitoli dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual. Maksud utama dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat komprehensi siswa terkait prinsip dasar keuangan, menumbuhkan efikasi diri, serta membentuk sikap dan kebiasaan finansial yang sehat. Metode yang digunakan berupa ceramah interaktif, simulasi pengelolaan uang saku, dan diskusi kelompok, dengan peserta sebanyak 30 siswa kelas VIII. Melalui pre-test dan post-test yang dilakukan, terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan, yaitu dari 30% menjadi 86,7%. Selain itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah turut memperkuat hasil pembelajaran dan membentuk kesadaran finansial yang berkelanjutan. Kegiatan ini memberikan implikasi praktis bahwa pendidikan literasi keuangan perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum pendidikan dasar, serta disesuaikan dengan tantangan digital yang dihadapi remaja masa kini. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan menjadi model edukasi yang dapat direplikasi di sekolah lainnya guna membentuk generasi muda yang memiliki literasi keuangan dan kesiapan beradaptasi dengan tantangan ekonomi modern.

Kata kunci: Pendidikan Remaja, Pengabdian Masyarakat, Pendidikan Kontekstual, Literasi Keuangan, Simulasi Uang Saku

1. LATAR BELAKANG

Isu literasi keuangan di Indonesia masih menjadi perhatian serius dalam rangka membangun SDM yang mampu bersaing dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Pada tahun 2022, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan menyebutkan bahwa 49,68% masyarakat Indonesia memahami prinsip literasi keuangan. Survei ini mengindikasikan bahwa lebih dari setengah populasi belum memahami dasar-dasar pengelolaan keuangan yang baik, seperti menyusun anggaran, merencanakan pengeluaran, serta mengambil keputusan finansial yang tepat. Kurangnya literasi keuangan ini berdampak pada meningkatnya pola konsumtif, rendahnya budaya menabung, dan tingginya risiko individu terhadap permasalahan keuangan seperti utang konsumtif dan ketidaksiapan menghadapi kebutuhan mendesak.

Dalam konteks tersebut, pendidikan literasi keuangan tidak dapat hanya difokuskan pada kelompok usia dewasa, tetapi perlu dimulai sejak dini, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Masa remaja merupakan fase transisi penting dalam pembentukan pola pikir, nilai, dan kebiasaan yang akan memengaruhi perilaku keuangan di masa dewasa. Sayangnya, kurikulum pendidikan formal pada jenjang SMP masih belum secara sistematis memasukkan pendidikan literasi keuangan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang mendapatkan bekal praktis tentang bagaimana mengelola uang secara bijak dan bertanggung jawab, seperti memahami prioritas kebutuhan, menabung, serta merencanakan penggunaan uang saku.

Hasil observasi awal di SMP Negeri 5 Gunungsitoli menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami prinsip dasar manajemen keuangan. Masih banyak siswa yang bersikap konsumtif, belum terbiasa menabung, dan tidak menyusun perencanaan penggunaan uang saku. Hal ini menunjukkan adanya *gap* dalam pembelajaran yang perlu dipenuhi melalui program edukatif yang relevan. Kajian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual dapat meningkatkan efektivitas edukasi literasi keuangan pada remaja. Namun, masih terbatasnya program edukatif yang menasar siswa SMP di daerah-daerah seperti Gunungsitoli menjadikan kegiatan ini memiliki nilai kebaruan sekaligus urgensi yang tinggi dalam rangka mendukung pemerataan literasi keuangan nasional.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan edukasi manajemen keuangan sejak dini kepada siswa SMP Negeri 5 Gunungsitoli melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bersifat partisipatif dan aplikatif. Program ini diharapkan mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar keuangan, membentuk sikap dan kebiasaan finansial yang sehat, serta memperkuat efikasi diri mereka dalam pengambilan

keputusan finansial. Di samping itu, kegiatan ini juga bermaksud untuk membangun keterlibatan keluarga dan sekolah sebagai lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter melek finansial sejak usia dini.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Manajemen Keuangan Sejak Dini

Manajemen keuangan pribadi sejak usia remaja merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang bijak secara finansial. Pada tahap ini, remaja mulai menerima uang saku secara rutin, dan di sinilah mereka belajar membuat keputusan keuangan sederhana, seperti membelanjakan dan menyetor sebagian untuk ditabung. Pemahaman tentang cara mengelola uang bukan hanya aspek kognitif, tetapi juga terkait sikap dan perilaku yang terbentuk melalui pembiasaan sejak dini. Jika kebiasaan positif tidak ditanamkan sejak masa sekolah, maka besar kemungkinan remaja akan tumbuh dengan kebiasaan konsumtif dan kurang bijak dalam mengambil keputusan finansial.

Literasi keuangan (*Financial Literacy*) dalam pandangan (Arianti, 2022) adalah kewajiban setiap orang dalam menghindari masalah keuangan. Hal ini karena dalam kehidupannya, seseorang terkadang perlu memprioritaskan kebutuhan tertentu di atas kebutuhan utamanya (*trade-off*). Lathiifah dan Kautsar (2022) menyebutkan bahwa dalam menentukan keberhasilan remaja dalam pengelolaan keuangannya, memiliki pemahaman akan literasi keuangan saja tidaklah cukup. Penting bagi setiap individu untuk memerhatikan efikasi diri, yaitu keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu mengelola keuangan secara mandiri. Kepercayaan diri seorang siswa dalam membuat anggaran, menentukan prioritas pengeluaran, serta menabung secara konsisten akan meningkatkan seiring dengan tingginya efikasi diri yang dimilikinya. Oleh karena itu, selain memberikan informasi yang penting, program edukasi keuangan akan memotivasi siswa untuk merasa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nobriyani & Haryono dalam (Lathiifah & Kautsar, 2022) mengartikan *financial management behavior* sebagai kemampuan seorang individu dalam mengelola keuangannya, yang meliputi perencanaan, penyusunan anggaran, pengawasan, pengelolaan, pengendalian, pemerolehan, penyimpanan, serta pengalokasian dana untuk kebutuhan sehari-harinya. Herdjiono & Damanik dalam (Lathiifah & Kautsar, 2022) memaparkan bahwa perilaku ini merupakan salah satu kunci dalam meningkatkan taraf kesejahteraan hidup seseorang karena dalam praktiknya, seorang individu mampu mengelola keuangannya sendiri maupun keluarganya secara tepat. Kemampuan ini penting dimiliki seseorang supaya dapat mengatur

dana yang diperoleh dan digunakan dengan seimbang. Pandangan ini sejalan dengan Rizkiawati & Asandimitra dalam (Lathiifah & Kautsar, 2022) yang menyebutkan bahwa pengelolaan finansial yang baik akan memastikan bahwa pengeluaran dan pemasukan dapat tertata secara sistematis dan efisien. Menurut Gitman dan Zutter dalam (Pertiwi et al., 2024) manajemen keuangan pribadi yaitu ilmu atau seni dalam mengelola keuangan individu maupun rumah tangga. Literasi keuangan, menurut Arianti dalam (Fajriyah & Listiadi, 2021) merupakan keterampilan setiap individu dalam menilai secara tepat serta mengambil keputusan yang bijak dalam mempergunakan dan mengelola uang.

Dalam konteks kegiatan edukasi di SMP Negeri 5 Gunungsitoli, pendekatan yang menumbuhkan efikasi diri sangat penting. Melalui simulasi pengelolaan uang saku, refleksi pengalaman pribadi, dan pemberian contoh kasus nyata, siswa diajak untuk merasa memiliki kontrol atas uang yang mereka kelola. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi lebih paham, tetapi juga merasa siap untuk bertindak secara mandiri dalam merencanakan dan menggunakan keuangan secara bertanggung jawab.

Peran Keluarga dan Sekolah secara Sinergis

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memperkenalkan konsep uang kepada anak. Sejak kecil, anak-anak mengamati bagaimana orang tua membelanjakan uang, menabung, atau bahkan meminjam. Sosialisasi keuangan yang terjadi di lingkungan rumah memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku anak mengenai uang. Namun, tidak semua keluarga mampu memberikan edukasi yang memadai karena keterbatasan waktu, pengetahuan, atau pola pengasuhan yang tidak berorientasi pada literasi keuangan.

Edukasi informal di rumah harus dilengkapi dengan intervensi formal dari institusi pendidikan. Sekolah sebagai tempat belajar yang sistematis dapat memberikan pendekatan yang lebih terstruktur, mulai dari teori dasar hingga penerapan praktis. Ketika keluarga dan sekolah bekerja bersama, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyeluruh, yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga kontekstual.

Dalam program edukasi di SMP Negeri 5 Gunungsitoli, melibatkan orang tua dapat menjadi strategi yang tepat. Orang tua dapat dilibatkan melalui tugas rumah yang berkaitan dengan anggaran keluarga, diskusi sederhana di rumah, atau refleksi penggunaan uang harian. Dengan demikian, nilai-nilai keuangan yang diajarkan di sekolah akan diperkuat di lingkungan rumah, membentuk kesadaran finansial yang lebih kuat dan konsisten pada diri siswa.

Pembentukan Sikap dan Kesadaran Keuangan

Peningkatan literasi keuangan tidak akan bermakna jika tidak diikuti dengan pembentukan sikap dan kesadaran diri yang positif. Banyak remaja yang sebenarnya sudah paham pentingnya menabung dan menyusun anggaran, tetapi tetap mengabaikan hal tersebut dalam praktiknya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran terhadap konsekuensi jangka panjang dari kebiasaan keuangan yang buruk. Oleh karena itu, penting bagi program edukasi untuk menyentuh aspek afektif peserta, bukan hanya kognitifnya. Laporan OECD dalam (Dwijayanti1 et al., 2024) menjelaskan bahwa literasi keuangan adalah sebuah investasi yang bermakna dalam pembentukan karakter dan kebiasaan positif, tidak hanya sebatas bagi orang dewasa tetapi juga bagi anak-anak. Hal ini karena literasi keuangan termasuk kompetensi dasar yang memiliki peranan penting dalam membantu setiap individu mengatasi tantangan perekonomian global serta mewujudkan kesejahteraan finansial.

Tanpa pengelolaan yang baik, individu dapat terjebak dalam perilaku konsumtif, membeli barang di luar kebutuhan utamanya, atau sekadar menunjukkan kemewahan Assyfa dalam (Rosmadi Santia, Ani Pohan, 2024) Kondisi ini juga berlaku bagi mahasiswa, yang merupakan bagian signifikan dari populasi yang akan segera memasuki dunia kerja atau sudah bekerja Wardani & Fitriyati dalam (Rosmadi Santia, Ani Pohan, 2024).

Dalam menumbuhkan kesadaran pengelolaan keuangan ini, refleksi diri merupakan metode yang cukup efektif. Ketika siswa diajak untuk melihat kembali bagaimana mereka menggunakan uang saku selama ini, apa saja kesalahan yang dilakukan, dan bagaimana perasaannya setelah kehabisan uang, mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya perencanaan yang matang. Refleksi ini dapat dikembangkan dalam bentuk self-assessment atau diskusi kelompok.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, pembentukan sikap dan kesadaran ini difasilitasi melalui simulasi dan diskusi kasus. Siswa tidak hanya diberi pengetahuan, tetapi juga dilibatkan dalam proses berpikir dan merasakan. Dengan demikian, mereka didorong untuk mempertanyakan kembali kebiasaan finansial mereka dan mulai merancang perubahan perilaku yang lebih positif dan berkelanjutan.

Menghadapi Tantangan Digital dan Gaya Hidup

Kemajuan teknologi digital telah membawa banyak kemudahan, termasuk dalam hal transaksi keuangan. Namun, fenomena ini juga memberikan tantangan besar bagi remaja di arah yang berbeda. Mereka lebih mudah terpapar iklan daring, diskon impulsif, dan layanan keuangan digital (FinTech) yang memungkinkan transaksi cepat tanpa pertimbangan matang.

Hal ini dapat mendorong gaya hidup konsumtif yang tidak sehat apabila tidak dengan baik diiringi dengan pemahaman dan kontrol diri.

Secara usia, generasi milenial berada pada usia produktif. Mereka juga memiliki kelebihan literasi digital dibandingkan generasi sebelumnya. Dalam konteks kewirausahaan, milenial juga memiliki peran sentral. Generasi milenial diposisikan sebagai agen perubahan dalam pembangunan terutama pembangunan ekonomi di suatu negara. Jiter, Fasa, and Suharto dalam (Zainal, 2025) menyebutkan bahwa kelebihan dimiliki milenial yang tidak dimiliki generasi sebelumnya, antara lain melek teknologi dan kreativitas, dapat menjadi modal tertentu yang dapat diberdayakan untuk meningkatkan kehidupan pada aspek ekonomi. Namun demikian, ketidakstabilan ekonomi juga membayang-bayangi kehidupan generasi milenial.

Jurriëns & Tapsell dalam (Muhammad Fikri & Ahmad Junaidi, 2024) berpendapat bahwa saat ini kehidupan masyarakat global sudah banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, dan Indonesia termasuk salah satunya. Bylieva et al., dalam (Muhammad Fikri & Ahmad Junaidi, 2024) kemudian menambahkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi telah merevolusi pola kerja, komunikasi, dan pemenuhan kebutuhan setiap individu. Dua aspek yang dipengaruhi dari perubahan ini antara lain dinamika sosial Masyarakat dan perekonomian.

Manurung dalam (Saingo, 2023) mendeskripsikan bahwa era *Society 5.0* membawa perubahan gaya hidup yang signifikan pada masyarakat, yakni berupa ketergantungan pada perangkat digital (*smartphone*) untuk berbagai kebutuhan seperti berbelanja *online*, membaca konten-konten digital, menonton hiburan, bertansaksi secara digital, hingga memanfaatkan media sosial.

Tanpa literasi keuangan yang memadai, teknologi justru memperbesar risiko pemborosan dan pengambilan keputusan yang tidak bijak. Oleh karena itu, literasi digital dan efikasi diri perlu dikembangkan bersamaan dalam edukasi keuangan. Siswa harus dilatih untuk memahami risiko keuangan di dunia digital, termasuk jebakan pinjaman daring, pembelian impulsif, dan ketergantungan pada transaksi elektronik.

Dalam konteks SMP Negeri 5 Gunungsitoli, meskipun belum banyak siswa yang menggunakan FinTech secara langsung, penting untuk memperkenalkan konsep ini sejak dini. Materi edukasi bisa mencakup diskusi ringan tentang iklan online, pengaruh media sosial terhadap gaya hidup, dan pentingnya berpikir sebelum membeli. Dengan begitu, siswa akan memiliki bekal untuk menghadapi tantangan keuangan digital di masa depan dengan sikap yang lebih bijak dan tangguh.

Perencanaan Berbasis *Behavioral Planning*

Perubahan perilaku keuangan bukan hanya persoalan memberikan informasi atau menyampaikan anjuran. Dibutuhkan pendekatan psikologis yang mempertimbangkan bagaimana niat, norma sosial, dan persepsi diri memengaruhi tindakan seseorang. Teori Ajzen yang berjudul "*Theory of Planned Behavior*" mengemukakan bahwa tindakan setiap individu ditentukan oleh intensi yang terbentuk dari tiga faktor utama: sikap, norma subjektif dari lingkungan sosial, dan persepsi atas kendali diri atas perilaku tersebut.

Liana Dewi et al. (2023) mengadaptasi teori tersebut dalam konteks literasi keuangan remaja. Menurut Lusardi & Mitchell dalam (Lathiifah & Kautsar, 2022) literasi keuangan bukan hanya sebatas pengetahuan keuangan, melainkan juga sikap untuk mengimplementasikannya. Sedangkan Huston dalam (Lathiifah & Kautsar, 2022) memaparkan bahwa kemampuan menyeluruh seorang individu untuk memahami, mengelola, dan mengkomunikasikan kondisi finansialnya demi tercapainya kesejahteraan ekonomi merupakan pengertian dari literasi keuangan.

Mereka menemukan bahwa siswa yang memiliki niat kuat untuk mengubah perilaku keuangan biasanya didukung oleh lingkungan sosial yang positif dan tingginya rasa percaya diri. Dengan demikian, pembentukan niat yang kuat memerlukan lingkungan belajar yang suportif, adanya teladan, serta dukungan dari teman sebaya dan guru. Aktivitas seperti *role playing*, diskusi kelompok, dan *mentoring* dapat membantu menumbuhkan norma sosial yang mendukung perubahan.

Dalam pelaksanaan program edukasi di SMP Negeri 5 Gunungsitoli, pendekatan berbasis perilaku dapat diterapkan melalui kegiatan simulatif dan permainan peran. Siswa bisa diajak untuk bermain peran sebagai perencana keuangan pribadi atau pengelola keuangan keluarga. Melalui pendekatan ini, siswa belajar memahami peran dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan keuangan. Mereka juga belajar bahwa perubahan perilaku memerlukan latihan, dukungan sosial, dan keyakinan bahwa mereka mampu mengelola uang secara lebih bijak.

3. METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaannya, kegiatan PKM ini menerapkan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan model partisipatif-edukatif. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni 2025 di SMP Negeri 5 Gunungsitoli dengan melibatkan 30 siswa kelas VIII sebagai peserta program. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan dan menjelaskan proses serta dampak kegiatan edukasi keuangan secara langsung kepada siswa. Selain itu, partisipasi aktif

siswa menjadi poin penting agar mereka dapat langsung terlibat dalam proses pembelajaran, bukan sekadar memperoleh informasi secara pasif.

Tahapan kegiatan dimulai dengan observasi awal dan pemberian *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan dasar siswa terkait manajemen keuangan, seperti pengertian menabung, penyusunan anggaran sederhana, serta perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Kegiatan inti terdiri dari ceramah interaktif yang memuat materi dasar keuangan, dilanjutkan dengan simulasi pengelolaan uang saku yang menuntut siswa membuat rencana anggaran berdasarkan uang saku mingguan yang biasa diterima. Setelah itu, siswa dikelompokkan dalam diskusi kecil untuk berbagi pengalaman dan menyampaikan strategi yang dapat diterapkan dalam mengelola keuangan secara bijak. Pada akhir kegiatan, dilakukan *post-test* dan refleksi untuk mengevaluasi perubahan pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung.

Menurut Tisdell dan Thompson (2022), pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan kognitif peserta karena memberikan ruang untuk berpikir kritis, refleksi, dan penerapan nyata terhadap materi yang disampaikan. Sementara itu, Purnomo dan Lestari (2023) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual dalam pendidikan literasi keuangan memungkinkan siswa mengaitkan konsep-konsep keuangan dengan situasi nyata dalam pengalaman sehari-hari, sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih jelas dan relevan untuk diterapkan. Dengan menggabungkan ceramah interaktif, simulasi, dan diskusi kelompok, kegiatan ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga membangun sikap dan perilaku keuangan yang bertanggung jawab sejak usia dini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan Data dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan edukasi literasi keuangan ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Gunungsitoli selama dua hari pada bulan Juni 2025, dengan melibatkan 30 siswa kelas VIII sebagai peserta. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, *pre-test* dan *post-test*, serta dokumentasi selama pelaksanaan. Selain itu, penulis juga mencatat hasil diskusi kelompok dan hasil simulasi pengelolaan uang saku siswa sebagai bahan analisis kualitatif. Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas yang disulap menjadi ruang belajar interaktif, agar siswa lebih nyaman dalam menerima materi dan aktif dalam berdiskusi.



Gambar 1. Dokumentasi



Gambar 2. Dokumentasi



Gambar 3. Dokumentasi

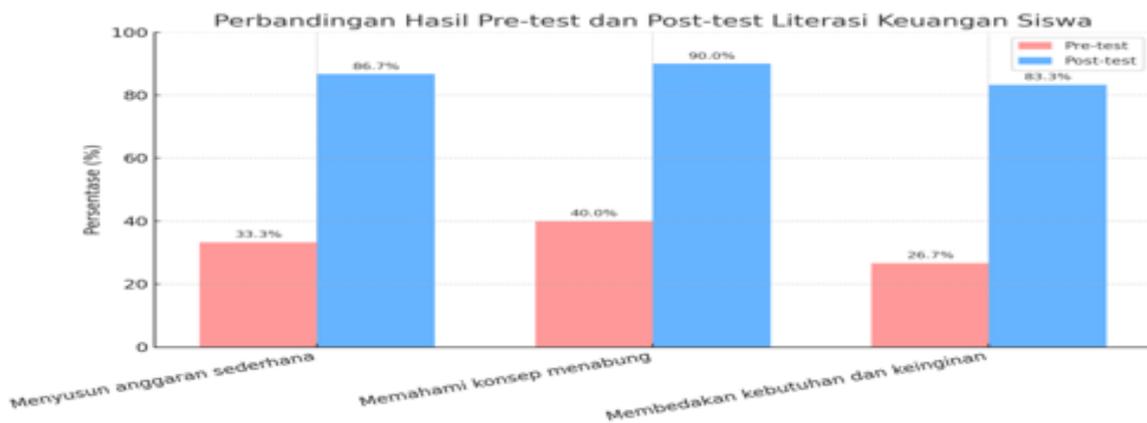


Gambar 4. Dokumentasi

Hasil Pre-test dan Post-test

Hasil pre-test yang dilakukan sebelum kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep dasar literasi keuangan. Dari 30 peserta, hanya 9 orang (30%) yang mampu menjawab dengan benar mengenai pentingnya menabung dan menyusun anggaran. Setelah kegiatan edukasi dilakukan, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan: 26 siswa (86,7%) dapat mendiferensiasi kebutuhan dan keinginan, serta menyusun anggaran mingguan berdasarkan uang saku yang mereka terima.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Literasi Keuangan Siswa.



Sumber: Data Hasil Kegiatan Pengabdian, 2025

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukatif berbasis ceramah interaktif, simulasi, dan diskusi kelompok sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai manajemen keuangan pribadi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tisdell dan Thompson (2022) yang menekankan pentingnya metode partisipatif dalam pendidikan, karena mampu meningkatkan keterlibatan dan daya serap peserta terhadap materi.

Interpretasi Hasil Berdasarkan Konsep Dasar

Hasil pengabdian ini mendukung teori Lathifah dan Kautsar (2022), bahwa efikasi diri menjadi faktor penting dalam membentuk kemampuan siswa mengelola keuangan secara mandiri. Ketika siswa diberi kesempatan menyusun anggaran secara langsung melalui simulasi, mereka tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis, tetapi juga menjadi lebih percaya diri dalam membuat keputusan finansial. Hal ini terbukti dari hasil refleksi tertulis, di mana mayoritas siswa menyatakan bahwa kegiatan ini membuat mereka menyadari pentingnya mengatur pengeluaran harian.

Lebih lanjut, hasil ini juga memperkuat temuan Putra et al. (2022) mengenai pentingnya peran sinergis antara sekolah dan keluarga. Beberapa siswa menyebutkan bahwa setelah sesi

diskusi kelompok, mereka mencoba berdiskusi dengan orang tua mengenai kebiasaan menabung dan pengeluaran rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa kegiatan sekolah dapat menjadi pemicu pembelajaran lanjut di lingkungan rumah, membentuk sikap positif secara berkelanjutan.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoritis, hasil kegiatan ini memperluas pemahaman bahwa pendidikan literasi keuangan yang disampaikan sejak SMP dapat memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan perilaku keuangan remaja. Kegiatan seperti ini membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual dan aplikatif memberikan pengalaman bermakna bagi siswa dan lebih berpotensi membentuk perilaku jangka panjang.

Dari sisi praktis, kegiatan ini menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan keuangan dalam sistem pembelajaran sekolah menengah pertama. Program edukasi sederhana seperti ini dapat dijadikan model pengabdian lanjutan yang melibatkan komunitas sekolah secara lebih luas, termasuk orang tua dan pihak eksternal seperti bank atau koperasi. Dengan melibatkan berbagai pihak, diharapkan pembelajaran keuangan bisa terus berlanjut dan mengakar dalam kehidupan siswa sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program edukasi manajemen keuangan sejak dini di SMP Negeri 5 Gunungsitoli memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi keuangan peserta didik. Peningkatan ini tercermin dari pemahaman yang lebih baik terkait penyusunan anggaran, kebiasaan menabung, serta kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan. Metode pembelajaran partisipatif yang melibatkan ceramah interaktif, simulasi, dan diskusi kelompok terbukti efektif tidak hanya dalam penguatan pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan finansial.

Keterlibatan keluarga sebagai bagian dari proses pembelajaran turut memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan pembentukan sikap finansial yang rasional dan adaptif. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai pengelolaan keuangan yang sehat. Secara teoritis, hasil ini menguatkan pentingnya pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman dalam pendidikan literasi keuangan sejak usia sekolah yang menyentuh secara langsung aspek kognitif, afektif dan aplikatif.

Sebagai implikasi dari temuan tersebut, perlu dilakukan integrasi pendidikan literasi keuangan secara sistematis ke dalam kurikulum sekolah, utamanya di jenjang pendidikan dasar

dan menengah. Materi yang diajarkan kepada peserta didik hendaknya kontekstual serta relevan dengan kehidupan sehari-harinya. Di samping itu, kolaborasi antarlembaga—seperti satuan pendidikan, lembaga keuangan, perguruan tinggi, dan komunitas literasi—perlu diperkuat guna menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan. Program edukasi juga harus adaptif terhadap perkembangan teknologi digital agar siswa mampu mengelola keuangan secara bijak di tengah dinamika sistem ekonomi modern. Dengan strategi tersebut, diharapkan akan terbentuk generasi muda yang cakap dalam hal keuangan, mandiri secara ekonomi, dan siap menghadapi dinamika kehidupan pada masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Arianti, B. F. (2022). *Literasi keuangan (Teori dan implementasinya)*. 1–20.
- Dewi, L., Maulana, A., & Ningsih, T. (2023). *Behavioral finance dalam literasi keuangan siswa SMP: Implementasi theory of planned behavior*. Malang: Gadjah Mada Media.
- Dwijayanti, I., Mualifah, Z. A., Putri, N. F., Rosyada, M., Maharani, S., & Maharani, N. S. (2024). Membangun kesadaran literasi keuangan dan kebiasaan menabung anak di TPQ Nururrohmah. *Prestise*, 4(2), 50–73.
- Fajriyah, I. L., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh uang saku dan pendidikan keuangan keluarga terhadap pengelolaan keuangan pribadi melalui literasi keuangan sebagai intervening. *INOVASI: Jurnal Ekonomi Keuangan dan Manajemen*, 17(1), 61–72. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI/article/view/9176>
- Lathiifah, A. N., & Kautsar, A. (2022). *Efikasi diri dan literasi keuangan remaja dalam pengelolaan uang saku*. Surabaya: Pustaka Riset Edukasi.
- Lathiifah, D. R., & Kautsar, A. (2022). Pengaruh financial literacy, financial technology, financial self-efficacy, income, life style, dan emotional intelligence terhadap financial management behavior pada remaja di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(4), 1211–1226. <https://doi.org/10.26740/jim.v10n4.p1211-1226>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2020). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mandell, L., & Klein, L. (2023). Impact of financial literacy education on youth financial behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 34(1), 45–58. <https://doi.org/10.1891/JFCP-2023-0012>
- Muhammad Fikri, & Junaidi, A. (2024). Perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat Indonesia di era digital. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(1), 12–19. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i1.139>
- Nur Laili, H. (2022). *Refleksi dan pembentukan sikap keuangan positif pada remaja*. Jakarta: Aksara Cendekia.

- OECD. (2021). *Financial literacy of students: Results from PISA 2018*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/finance/financial-education>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) 2022*. Jakarta: OJK. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/SNLKI-2022.aspx>
- Pertiwi, D. F., Salsabila, M., & Yunita, R. (2024). *Digital financial literacy: Tantangan dan peluang dalam pendidikan remaja*. Yogyakarta: Digital Insight Publisher.
- Pertiwi, R. B. P., Syarif, D., & Sajekti, T. (2024). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, efikasi diri keuangan, dan pembayaran fintech terhadap manajemen keuangan pribadi. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(2), 1116–1126. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i2.4081>
- Purnomo, H., & Lestari, N. (2023). *Pendidikan literasi keuangan kontekstual untuk remaja*. Yogyakarta: Deepublish Press.
- Putra, W. D., Ramadhani, S., & Oktavia, N. (2022). *Sinergi sekolah dan keluarga dalam peningkatan literasi keuangan siswa*. Bandung: Literasia Press.
- Saingo, Y. A. (2023). Menggagas gaya hidup digital umat Kristiani di era society 5.0. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 101–115. <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.139>
- Tisdell, E. J., & Thompson, P. M. (2022). *Adult education and participatory learning: Empowering learners through engagement*. New York: Routledge.
- Zainal, Z. (2025). Tantangan generasi milenial di era digital. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(1), 30–43. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i1.109>